

## Urban lorong: Studi kasus Kawasan Dewi Sari Tamalanrea Kota Makassar

Sriany Ersina<sup>1\*</sup>, Rooseany<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Arsitektur

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. H.M. Yasin Limpo No. 63, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92113

\*E-mail: [isriany.ersina@uin-alauddin.ac.id](mailto:isriany.ersina@uin-alauddin.ac.id)

<sup>2</sup>CV. Premier Induk Sejahtera

Desain & Build Architecture

Jl. Sultan Alauddin No.33, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. 90223

**Abstrak:** Lorong wisata di Kota Makassar merupakan salah satu fenomena yang menarik perhatian dalam bidang pariwisata. Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan dan peningkatan lorong wisata di Kawasan Dewi Sari Tamalanrea, Kota Makassar. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi literatur, survei dan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi lapangan serta *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil studi menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kemudahan akses, infrastruktur, dan pengembangan ekonomi lokal memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan lorong wisata di Kawasan Dewi Sari Tamalanrea. Selain itu, konservasi budaya dan kebudayaan juga dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan daya tarik lorong wisata di kawasan tersebut. Studi ini memberikan rekomendasi perancangan/ desain bagi pihak terkait untuk terus meningkatkan lorong wisata di Kota Makassar, khususnya di Kawasan Dewi Sari Tamalanrea.

**Kata Kunci:** konservasi budaya; lorong wisata; pariwisata; *urban farming*; *urban retrofit*

**Abstract:** Tourist of alley in Makassar City is one of the phenomena that attracts attention in the field of tourism. This case study aims to analyze the factors that affect the sustainability and improvement of the tourist alley in the Dewi Sari Tamalanrea Area, Makassar City. The analysis was carried out using a qualitative approach and collected data through interviews, field observations, and Focus Group Discussion (FGD). The results of the study show that factors such as ease of access, infrastructure, and local economic development have a major influence on the increase in tourist alleys in the Dewi Sari Tamalanrea Area. In addition, cultural and cultural conservation is also considered an important factor in increasing the attractiveness of the tourist alley in the area. This study provides design recommendations for related parties to continue to improve the tourism alley in the city of Makassar, especially in the Dewi Sari Tamalanrea Area.

**Keywords:** cultural conservation; tourist; tourist alley; urban farming; urban retrofit

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 memaksa pemerintah kota untuk membatasi aktivitas masyarakat di luar rumah. Beberapa sektor ekonomi kota sangat terdampak oleh pembatasan tersebut, seperti properti dan pariwisata. Akibatnya perekonomian masyarakat, terutama bagi mereka yang terdampak langsung, mengalami penurunan, tekanan, atau bahkan berhenti beroperasi. Dalam konteks pascapandemi di perkotaan, diperlukan upaya *urban retrofit* untuk meningkatkan ruang interaksi publik yang aman bagi masyarakat dan dapat diakses dengan berjalan kaki dalam waktu setidaknya 15 menit. *Urban retrofit* adalah usaha untuk memodifikasi kota, bagian kota, dan bahkan bangunan agar lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa depan. *Urban retrofit* akan mendorong interaksi masyarakat di ruang terbuka dan secara bertahap memperkuat interaksi tersebut (Wicaksono, 2020). Lorong wisata Kota Makassar hadir dalam rangka

mencoba menerapkan konsep *urban retrofit* dan *urban farming* tersebut sebagai solusi pariwisata perkotaan pascapandemi (Coyne & Denny, 2021; Pasquinelli et al., 2022).

Kota Makassar merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki banyak atraksi wisata dan budaya. Dalam upaya untuk memajukan pariwisata di kota ini, pemerintah setempat memperkenalkan konsep lorong wisata. Konsep ini memfokuskan pada pengembangan destinasi wisata berbasis budaya dan kreativitas. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperkuat citra positif kota sebagai tujuan wisata yang menarik (Lynch, 1960). Lorong Wisata terdiri dari beberapa titik wisata yang berdekatan dan memiliki tema yang sama. Titik-titik tersebut berupa mural, lorong *garden*, galeri seni, oleh-oleh makanan lokal, atau tempat-tempat yang memperkenalkan budaya lokal. Dalam implementasi lorong wisata, pemerintah bekerja sama dengan pemangku kepentingan lokal, seperti masyarakat setempat dan pelaku usaha/ kelompok wanita tani di setiap kelurahan, untuk memastikan bahwa titik-titik wisata tersebut menampilkan budaya dan kreativitas yang autentik (Sutawa, 2012).

Lorong wisata di Kota Makassar sebagian besar dirancang di ruang terbuka publik dalam setiap kawasan perkotaan. Pembagian ruang menurut dasar arsitekstural yaitu antara lain: (1) Ruang terbuka, yaitu ruang yang dibatasi oleh batas-batas semu, seperti langit atau tajuk pohon yang diibaratkan sebagai atap atau elemen yang biasanya dilupakan atau ditiadakan, kemudian dinding pembatas diibaratkan sebagai pagar hidup, perbedaan ketinggian, batas-batas fungsional lainnya; dan tanah yang kita pijak merupakan lantai; (2) Ruang tertutup, yaitu ruang yang dibatasi oleh batas-batas nyata dengan batas arsitekstural, seperti atap diwakili oleh plafon dan bagian-bagian penutup atap, dinding serta lantai; dan (3) Ruang mati, yaitu ruang yang tidak terpakai (*useless space*) (Shirvani, 1985).

Secara umum, ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Sedangkan ruang terbuka hijau (RTH) kota meliputi ruang terbuka hijau makro, ruang terbuka hijau medium, dan ruang terbuka hijau mikro. Ruang terbuka hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (endemik maupun introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitekstural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras (*paved*) maupun ruang terbuka biru (RTB) yang berupa permukaan sungai, danau, maupun areal-areal yang diperuntukkan sebagai genangan retensi (Hakim & Utomo, 2008).

Salah satu lorong wisata yang populer di Kota Makassar adalah Kawasan Dewi Sari Tamalanre. Lorong-lorong ini terletak di bagian utara kota dan menampilkan beberapa tanaman sayuran dan buah-buahan khas Makassar untuk dikelola menjadi industri kreatif. Dalam upaya untuk memperkuat daya tarik lorong ini, pemerintah setempat juga menyediakan fasilitas-fasilitas seperti taman, area parkir, dan area kumpul warga. Meskipun sudah menjadi salah satu tujuan wisata yang populer, Kawasan Dewi Sari Tamalanrea masih memiliki beberapa masalah, seperti keamanan, kebersihan, dan keterbatasan fasilitas.

Berdasarkan uraian latar belakang sehingga dilakukan penelitian yang bertujuan untuk memberikan rekomendasi desain terhadap upaya peningkatan lorong wisata di kota Makassar. Rekomendasi desain diharapkan dapat meningkatkan kualitas Kawasan Dewi Sari Tamalanrea agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan meningkatkan daya tarik sebagai tujuan wisata. Lorong wisata Kota Makassar juga diharapkan dapat

berfungsi sebagai pelayanan serta fasilitator masyarakat sekitarnya yang memanfaatkan jasa perkotaan, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut: 1) *Production center*, yaitu pusat produksi barang setengah jadi maupun barang jadi. Kota memiliki fungsi sebagai pusat produksi atau pemasok, baik berupa bahan mentah, barang setengah jadi, maupun barang jadi. Contoh kota produsen bahan mentah, yaitu kota-kota pertambangan, seperti, Soroako (Nikel), Bukitasam dan Ombilin (Batubara), Arun dan Bontang (LNG), dan lainnya. Contoh kota produsen barang jadi dan setengah jadi, yaitu kota-kota industri seperti, Cilegon, Gresik, Surabaya, Jakarta, Bandung, dan Makassar; 2) *Center of trade*, yaitu pusat perdagangan dan niaga yang melayani daerah sekitarnya; 3) *Political capital*, yaitu pusat pemerintahan atau sebagai pusat ibu kota negara; 4) *Cultural center*, yaitu pusat budaya; 5) *Health and recreation*, yaitu pusat pengobatan dan rekreasi (wisata); dan 6) *Diversified cities*, yaitu memiliki fungsi ganda atau beraneka, seperti kota pendidikan, kota industri, kota perdagangan, dan lainnya (Asy'ari, 1993).

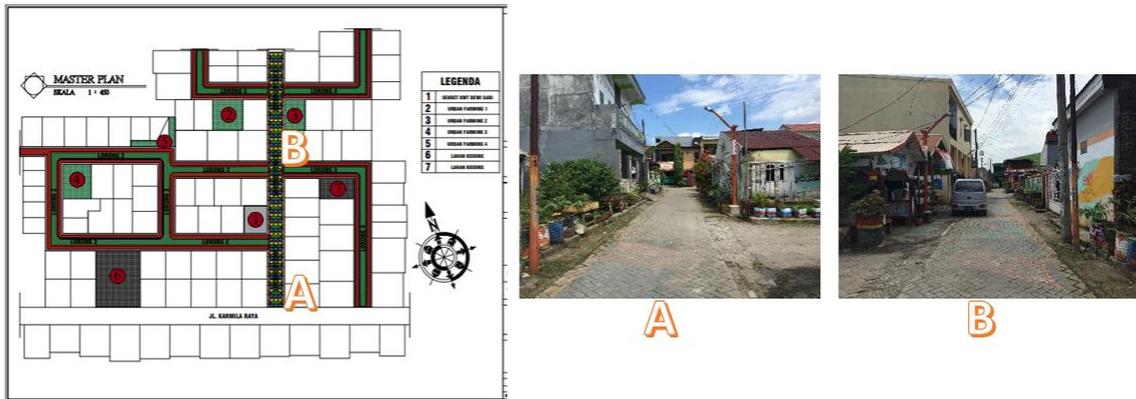
## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian. Beberapa metode penelitian yang digunakan dalam studi kasus Kawasan Dewi Sari Tamalanrea Kota Makassar meliputi: (1) Studi Literatur: melibatkan pemeriksaan sumber-sumber buku-buku, dan dokumen lain yang terkait dengan lorong wisata dan Kawasan Dewi Sari Tamalanrea; (2) Survei: digunakan untuk mengumpulkan data dari responden tentang pandangan mereka terhadap lorong wisata dan Kawasan Dewi Sari Tamalanrea; (3) Observasi: digunakan untuk mengamati kondisi fasilitas, aktivitas, dan tingkah laku pengunjung di Kawasan Dewi Sari Tamalanrea; (4) Wawancara: digunakan untuk mengumpulkan informasi dari pihak terkait, seperti pengelola lorong wisata, masyarakat setempat, dan pengunjung; (5) FGD (*Focus Group Discussions*)/ diskusi kelompok terfokus: pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mendalam dari para pemangku kepentingan wisatawan, pengelola, dan anggota masyarakat mengenai pengalaman dan pendapat mereka tentang lorong wisata di Kawasan Dewi Sari Tamalanrea.

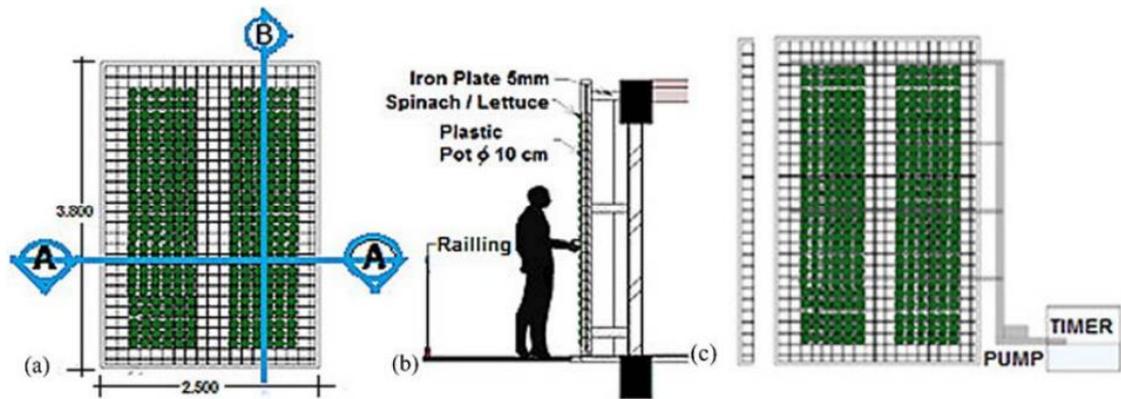
Metode penelitian ini digabungkan dengan cara yang berbeda untuk memperoleh informasi yang beragam dan akurat dalam studi kasus ini (Raco, 2010; Siyoto, 2015). Proses penelitian dan proses perancangan rekomendasi desain dilaksanakan sejak Desember 2021 sampai dengan Desember 2022.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kawasan Dewi Sari Tamalanrea Kota Makassar secara fisik menunjukkan keadaan infrastruktur, dan aksesibilitas yang memang masih sangat perlu mendapat perhatian (Gambar 1). Dengan adanya upaya dan solusi terhadap isu-isu tersebut diharapkan juga adanya peningkatan ekonomi lokal bagi masyarakat setempat serta keberlanjutan pariwisata perkotaan di masa akan datang (Warrier et al., 2022). Detail perancangan lorong pada Kawasan Dewi Sari Tamalanrea Kota Makassar, yaitu: terdiri dari mural desain, 1 (satu) lorong utama, dan 4 (empat) lorong kecil pendukung lainnya dalam kawasan tersebut, serta direncanakan juga 6 (enam) titik untuk *urban farming* (Koski, 2012; Philips, 2013). Konsep (Gambar 2) dan 1 (satu) area untuk kumpul warga dan sekaligus galeri untuk produk unggulannya.



Gambar 1. Kawasan Dewi Sari Tamalanrea (Sumber: Elaborasi Penulis, 2022)

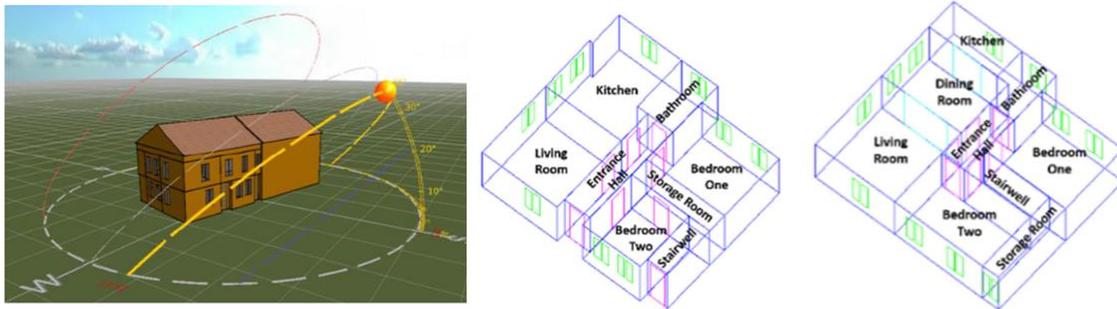


Gambar 2. Pengaplikasian konsep *urban farming* (Sumber: Suparwoko & Taufani, 2017)

Analisis desain dalam upaya peningkatan pariwisata perkotaan pada lorong wisata Kawasan Dewi Sari Tamalanrea Kota Makassar dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. Konsep perancangan Kawasan Dewi Sari Tamalanrea (Sumber: Elaborasi Penulis, 2022)



Referensi Model Bangunan

Referensi tata letak Ruang 3D dari bangunan

Gambar 4. Teknologi alternatif “retrofit”. (Sumber: Wang et al., 2022)

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa konsep *urban farming* dan gambaran *urban retrofit* diperlukan sekaligus menjadi solusi untuk mengatasi masalah yang ada pada lorong wisata Kawasan Dewi Sari Tamalanrea Kota Makassar dan kota-kota pascapandemi, konsep ini juga akan berdampak pada peningkatan ekonomi lokal bagi masyarakat setempat serta dapat meningkatkan ruang interaksi publik yang aman dan nyaman bagi masyarakat serta peningkatan pariwisata perkotaan di masa akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, S. I. (1993). *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Coyne, B., & Denny, E. (2021). Retrofit effectiveness: Evidence from a nationwide residential energy efficiency programme . *Energy Policy*, 159(2021), 1-15. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2021.112576>.
- Hakim, R., & Utomo, H. (2008). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap Prinsip-Unsur dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koski, H. (2012). *The Guide to Urban Farming in New York State*. New York State: The Cornell Small Farms Program.
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. USA: MIT Press.
- Pasquinelli, C., Trunfio, M., Bellini, N., & Rossi, S. (2022). Reimagining urban destinations: Adaptive and transformative city brand attributes and values in the pandemic crisis . *Cities*, 124(2022), 1-10.
- Philips, A. (2013). *Designing Urban Agriculture, A Complete Guide to the Planning, Design, Construction, Maintenance, and Management of Edible Landscapes*. Canada: John Wiley & Sons,.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suparwoko, & Taufani, B. (2017). Urban Farming construction model on the vertical building envelope to support the green buildings development in Sleman, Indonesia. *Procedia Engineering*, 171(2017), 258-264.
- Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali tourism development and community empowerment to support sustainable tourism development. *Procedia Economic and Finance*, 4(2012), 413-422.
- Wang, Y., Qu, K., Chen, X., Gan, G., & Riffat, S. (2022). An innovative retrofit Motivation-Objective-Criteria (MOC) approach integrating homeowners' engagement to unlocking low-energy retrofit. *Energy & Buildings*, 259(2022), 1-17.
- Wicaksono, S. D. (2020). *Kota Pasca Korona*. Jakarta: Exposé.
- Verma, S., Warriar, L., Bolia, B., & Mehta, S. (2022). Past, present, and future of virtual tourism-a literature review. *International Journal of Information Management Data Insights*, 2(2022), 1-15.